



Volume 11 No. 1 Januari 2026
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Wa Ode Wirnayanti*, La Ode Amaluddin, Amniar Ati

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: waodewirnayanti@gmail.com*; laodeamaluddin@uho.ac.id; amniar.ati@uho.ac.id

(Received: 14 Maret 2025; Revised: 24 Desember 2025; Accepted: 25 Desember 2025; Published: 2 Januari 2026)



©2026 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum is an adaptation process of the 2013 Curriculum that provides teachers with greater freedom to deliver learning materials creatively and enjoyably, in accordance with students' interests and talents. This study aims to determine the level of teacher readiness in implementing the Merdeka Curriculum at Senior High School 02 Baubau. The research method used is descriptive with a quantitative approach. The results show that of the 12 aspects of readiness analyzed, there are 10 aspects that are in the ready category, namely the design of the Learning Objective Flow, learning and assessment planning, the use and development of teaching tools, the planning and implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), the application of student-centered learning, the integration of assessment with learning, learning according to the student's achievement stage, collaboration between teachers in curriculum development and learning, and the implementation of curriculum reflection and evaluation. Meanwhile, two other aspects are in the developing category, namely collaboration with students' parents and community involvement. Overall, the main obstacle felt by teachers in implementing the Merdeka Curriculum is the limited training received. The implications of this research emphasize the importance of strengthening teacher training and multi-stakeholder collaboration to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: implementation; Merdeka curriculum; constraints.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses adaptasi dari Kurikulum 2013 yang memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 aspek kesiapan yang dianalisis, terdapat 10 aspek yang berada pada kategori siap, yaitu perancangan Alur Tujuan Pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, perencanaan dan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dengan pembelajaran, pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik, kolaborasi antar guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta pelaksanaan refleksi dan evaluasi kurikulum. Sementara itu, dua aspek lainnya berada pada kategori berkembang, yaitu kolaborasi dengan orang tua peserta didik dan keterlibatan masyarakat. Secara keseluruhan, kendala utama yang dirasakan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pelatihan yang diterima. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pelatihan guru dan kolaborasi multipihak untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: implementasi; kurikulum Merdeka; kendala-kendala.

PENDAHULUAN

Peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan merupakan tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain melalui perbaikan dan pelengkapan infrastruktur pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta peningkatan jumlah dan kualitas guru. Upaya peningkatan kualitas guru dilakukan melalui pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik, salah satunya melalui penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, dan kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka (Muttaqin, 2018).

Menurut Candra dan Wahzudik (2024), Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif terbaru dari pemerintah Indonesia yang dirancang untuk menghadirkan kurikulum yang lebih mandiri, fleksibel, dan kontekstual bagi peserta didik di seluruh wilayah Indonesia. Kurikulum ini tidak dimaksudkan untuk sepenuhnya menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai bentuk penyempurnaan dan pengembangan dari kurikulum yang telah ada. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek serta penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, serta kemandirian belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya diharapkan mampu menguasai materi akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zulfahmi, 2023).

Lebih lanjut, Aponno dkk. (2025) menyatakan bahwa tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan satuan pendidikan dalam menyusun serta mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan setempat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu

menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan bermakna. Peran tersebut didukung oleh penguasaan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, yang tercakup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan adanya kebebasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan menjadi lebih termotivasi, aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Rofi'ah dkk., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan satuan pendidikan pada setiap jenjang untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pada prinsipnya, Kurikulum Merdeka mengharuskan satuan pendidikan memberikan dukungan secara optimal agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif. Dukungan tersebut mencakup penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kesiapan sumber daya manusia, serta pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum. Adapun ciri utama Kurikulum Merdeka Belajar meliputi: 1) pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter, 2) fokus pada materi esensial, dan 3) fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Redana dan Suprpta, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMA Negeri 02 Baubau sejak semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum Merdeka pada kelas X menuntut guru untuk mempersiapkan berbagai aspek pendukung pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi: a) pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), b) penggunaan dan pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, c) perencanaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta d) kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan capaian belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari segi pemahaman konsep, kompetensi pedagogik,

maupun ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau.

METODE PENELITIAN

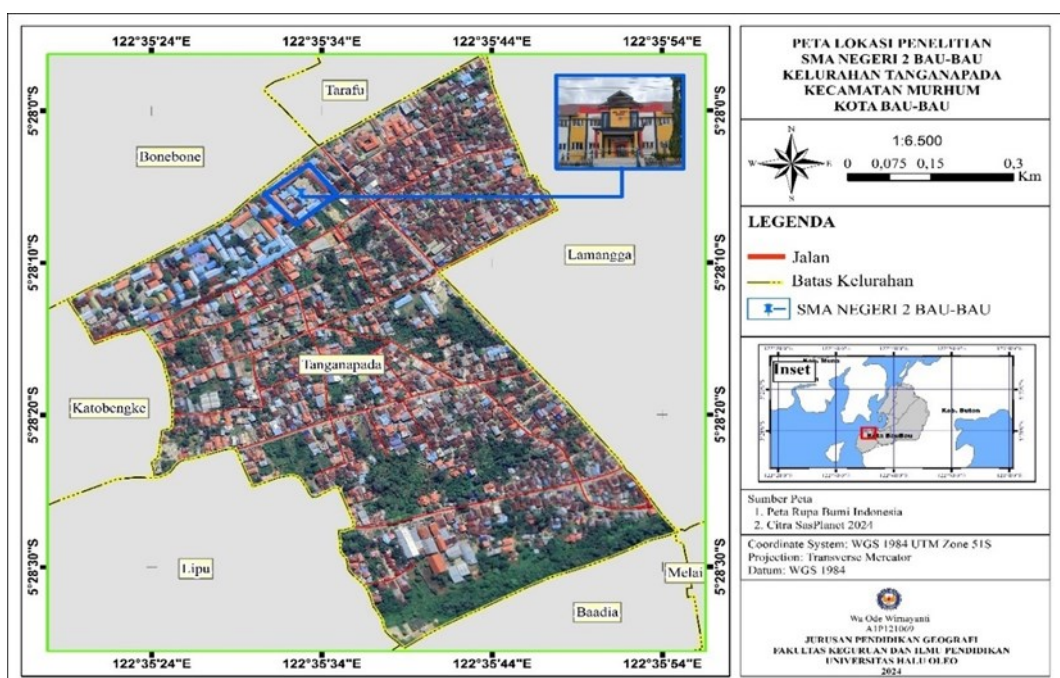
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme. Metode

deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian ini berfokus pada kesiapan guru dalam menghadapi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mencari tahapan kesiapan melalui angka-angka berdasarkan jumlah sampel penelitian.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 02 Baubau di Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember tahun 2024. Adapun peta lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian SMA Negeri 02 Baubau (SAS Planet, 2024)

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi (Asrulla dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMA Negeri 02 Baubau yang berjumlah 80 guru.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi untuk dapat dijadikan sumber data atau sumber informasi dalam suatu penelitian. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi tersebut

dapat dijadikan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2018).

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (Pramiyati dkk., 2017). Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal serta diperlukan terkait pengungkapan fenomena sosial dalam suatu penelitian. Datanya ini diperoleh dari

buku, jurnal, atau publikasi mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena ataupun gejala yang terdapat pada objek yang diteliti (Widoyoko, 2013). Observasi dilakukan untuk melihat langsung fenomena di lokasi penelitian serta aktifitas guru-guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kuesioner adalah kumpulan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti (Syarifuddin dkk., 2021). Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan alternatif jawaban menggunakan Skala Likert dengan 4 alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Arifin, 2019).

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber (Hasan dkk., 2022). Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup dokumen alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan oleh guru-guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka, termasuk dokumentasi foto saat rapat pelaporan penilaian peserta didik yang melibatkan orang tua peserta didik di SMA Negeri 02 Baubau. Dokumentasi ini untuk membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, dan statistik deskriptif. Adapun tiap jenis analisis dijabarkan sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas pada tahap awal dilakukan terhadap 61 butir pernyataan dalam kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebanyak 34 butir pernyataan dinyatakan valid, sementara 27 butir pernyataan dinyatakan tidak valid dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$. Selanjutnya dilakukan revisi terhadap butir-

butir pernyataan yang tidak valid, dan uji validitas dilakukan kembali. Pengujian kedua menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan telah memenuhi syarat validitas dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dengan ini, sebanyak 61 butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpercayaan instrumen (Puspasari dan Puspita, 2022). Pada uji reliabilitas awal, instrumen diuji menggunakan 34 pernyataan yang valid berdasarkan hasil uji validitas sebelumnya. Hasil menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0,933 yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Setelah dilakukan revisi terhadap pernyataan yang tidak valid pada uji validitas awal, pengujian reliabilitas dilakukan kembali dengan menggunakan 61 pernyataan. Hasil uji reliabilitas kedua menunjukkan Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0.957 yang menandakan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Sehingga seluruh pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

3. Statistik Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan melalui penyajian data dalam bentuk persentase. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian deskriptif kuantitatif, di mana data numerik yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dianalisis untuk dideskripsikan dan dijelaskan secara sistematis serta apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sulistyawati dkk., 2022). Adapun perhitungan yang digunakan untuk menentukan besaran frekuensi relatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

f = Frekuensi kategori

N = Total frekuensi

HASIL PENELITIAN

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran

Perancangan alur tujuan pembelajaran (ATP) bertujuan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Guru merancang ATP berdasarkan karakteristik kurikulum dan profil pelajar

Pancasila dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian dan analisis data mengenai perancangan alur tujuan pembelajaran di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	8	10
Siap	2,51 – 3,25	40	50
Mahir	3,26 – 4,00	30	37,50

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa kemampuan guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran di SMA Negeri 02 Baubau berada pada 4 tahap, Sebanyak 2 guru (2,5%) berada pada tahap awal yaitu guru hanya menggunakan contoh ATP yang disediakan oleh kemendikbudristek. Disisi lain, 40 guru (50%) berada pada tahap siap.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen berfokus pada pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif dan pengukuran capaian belajar peserta didik. Hasil penelitian dan analisis data mengenai pembelajaran dan asesmen di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	3	3,75
Berkembang	1,76 – 2,50	10	12,50
Siap	2,51 – 3,25	38	47,50
Mahir	3,26 – 4,00	29	36,25

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, sebanyak 3 guru (3,75%) berada pada tahap awal, sedangkan sebanyak 38 guru lainnya (47,50%) berada pada tahap siap yaitu guru melakukan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen terhadap perangkat ajar (Modul Ajar dan ATP) yang disediakan pemerintah agar sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik, mencakup penyesuaian ATP dan Modul Ajar yang lebih kontekstual.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Pengembangan perangkat ajar mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan serta mengembangkan perangkat ajar seperti modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran. Hasil analisis data mengenai penggunaan dan pengembangan bahan ajar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	1	1,25
Berkembang	1,76 – 2,50	17	8,75
Siap	2,51 – 3,25	42	52,50
Mahir	3,26 – 4,00	30	37,50

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, sebanyak 1 guru (1,25%) berada pada tahap awal yaitu guru hanya menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran, sedangkan sebanyak 42 guru (52,50%) berada

pada tahap siap yaitu guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik serta guru dapat memodifikasi beberapa bagian dari modul ajar

yang disediakan Kemendikbudristek untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran.

Perencanaan Proyek Profil Pancasila

Perencanaan proyek P5 dalam kurikulum merdeka mencakup pemilihan tema,

penentuan tujuan, penyusunan alur kegiatan, serta indikator keberhasilan. Hasil penelitian dan analisis data mengenai perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	9	11,25
Siap	2,51 – 3,25	41	51,25
Mahir	3,26 – 4,00	28	35

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, sebanyak 2 guru atau sebesar 2,50% berada pada tahap awal yaitu guru menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan penyesuaian yang sangat sedikit, sedangkan sebanyak 41 guru atau sebesar 51,25% berada pada tahap siap.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi proyek P5 melibatkan pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang bertujuan memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar. Hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	3	3,75
Berkembang	1,76 – 2,50	9	11,25
Siap	2,51 – 3,25	39	48,75
Mahir	3,26 – 4,00	29	36,25

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, sebanyak 3 guru atau sebesar 3,75% berada pada tahap awal yaitu guru menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbudristek, sedangkan 39 guru atau sebesar 48,75% berada pada tahap siap.

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Guru menerapkan metode pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan peran peserta didik sebagai subjek belajar. Hasil penerapan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	8	10
Siap	2,51 – 3,25	42	52,50
Mahir	3,26 – 4,00	28	35

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, sebanyak 2 guru atau sebesar 2,50% berada pada tahap awal, sedangkan 42 guru lainnya atau sebesar 52,50% berada pada tahap siap yaitu guru telah memahami konsep, memiliki kemauan kuat, dan mampu memfasilitasi proses belajar yang aktif, relevan, serta menyenangkan melalui strategi seperti diskusi kelompok,

pendampingan langsung, penggunaan media, dan pengembangan perangkat ajar yang beragam, bukan sekadar tahu, tetapi sudah menerapkan dengan percaya diri dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa aktif selama pelatihan dan kolaborasi dengan guru sejawat.

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif sebagai alat untuk memberikan umpan balik serta menyempurnakan pembelajaran

secara berkelanjutan. Hasil penelitian dan analisis data mengenai keterpaduan penilaian dalam pembelajaran di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 7 berikut di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	9	11,25
Siap	2,51 – 3,25	41	51,25
Mahir	3,26 – 4,00	28	35

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 7 di atas, sebanyak 2 guru atau sebesar 2,50% berada pada tahap awal, sedangkan 41 guru lainnya atau sebesar 51,25% berada pada tahap siap yaitu guru sudah mampu melakukan asesmen formatif di awal pembelajaran untuk merancang ulang pembelajaran berikutnya yang lebih sesuai kebutuhan mayoritas siswa, serta menggunakan umpan balik dari asesmen untuk tindak lanjut perbaikan, menunjukkan pemahaman bahwa penilaian itu terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa, bukan hanya sekadar memberi nilai.

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Pembelajaran diferensiasi diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Hasil penelitian dan analisis data mengenai pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	9	11,25
Siap	2,51 – 3,25	41	51,25
Mahir	3,26 – 4,00	28	35

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, sebanyak 2 guru atau sebesar 2,50% berada pada tahap awal, sementara sebanyak 41 guru atau sebesar 51,25% berada pada tahap siap yang meliputi pemahaman prinsip (fleksibilitas, diferensiasi), perencanaan (ATP, Modul Ajar, asesmen diagnostik), pelaksanaan (fasilitator, interaktif, kontekstual), dan evaluasi dimana guru mampu menyesuaikan materi, metode, dan asesmen dengan kebutuhan siswa.

Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Kolaborasi antar guru dilakukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum serta pembelajaran untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler proyek penguatan pelajar pancasila. Hasil kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	2	2,50
Berkembang	1,76 – 2,50	8	10
Siap	2,51 – 3,25	45	56,25
Mahir	3,26 – 4,00	25	31,25

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, sebanyak 2 guru atau sebesar 2,50% berada pada tahap awal yaitu guru belum berkolaborasi untuk

keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara

itu, sebanyak 45 guru atau sebesar 56,25% berada pada tahap siap yaitu guru secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah, ATP, merancang pembelajaran dan asesmen, serta menyusun perangkat ajar dan rencana proyek penguatan profil P5 secara bersama-sama untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada murid, didukung oleh komunitas belajar dan refleksi rutin.

Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam Pembelajaran

Kolaborasi dalam kurikulum merdeka ini melibatkan komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar siswa. Hasil penelitian dan analisis data mengenai kolaborasi dengan orang tua di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam Pembelajaran

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	28	35
Berkembang	1,76 – 2,50	42	52,50
Siap	2,51 – 3,25	7	8,75
Mahir	3,26 – 4,00	3	3,75

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, sebanyak 28 guru atau sebesar 35% berada pada tahap awal yaitu guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali. Sementara itu, hanya sebanyak 3 atau sebesar 3,75% berada pada tahap mahir. Ini berarti hanya sebagian kecil guru yang bisa menjalin kemitraan strategis untuk menciptakan lingkungan belajar holistik dengan membangun komunikasi dua arah yang efektif melalui berbagai platform digital dan pertemuan rutin, serta bersama-sama memantau perkembangan anak dan menyelesaikan masalah pembelajaran, bahkan mengembangkan strategi pembelajaran di

rumah yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, melampaui sekadar pendampingan tugas, menuju pemahaman mendalam terhadap keunikan dan potensi anak.

Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/ Industri

Satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka wajib merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian dan analisis data mengenai kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industri di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/Industri

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	28	35
Berkembang	1,76 – 2,50	42	52,50
Siap	2,51 – 3,25	7	8,75
Mahir	3,26 – 4,00	3	3,75

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 11 di atas, sebanyak 42 guru atau sebesar 52,5% berada pada tahap berkembang. Ini berarti kesiapan guru menghadapi Kurikulum Merdeka sudah mulai aktif menjalin kemitraan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan pengembangan guru, seperti mengajak praktisi industri untuk berbagi praktik baik, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, menunjukkan pergerakan dari pemahaman teori ke penerapan nyata yang terstruktur dan berdampak lebih luas. Sementara itu, hanya

sebanyak 3 guru atau sebesar 3,75% berada pada tahap mahir.

Refleksi, Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

Refleksi dan evaluasi dilakukan oleh guru untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dan analisis data mengenai refleksi/evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Refleksi, Evaluasi, dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

Tahap	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Awal	1,00 – 1,75	1	1,25
Berkembang	1,76 – 2,50	6	7,50
Siap	2,51 – 3,25	45	56,25
Mahir	3,26 – 4,00	28	35

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 12 di atas, sebanyak 1 guru atau sebesar 1,25% berada pada tahap awal yaitu guru dan kepala sekolah melakukan refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data. Sementara itu, sebanyak 45 guru atau sebesar 56,25% berada pada tahap siap.

Kendala-Kendala yang dihadapi Oleh Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. Hasil penelitian dan analisis data mengenai kendala yang dihadapi oleh guru dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau

Jenis Kendala	Frekuensi	Persentase (%)
Keterbatasan pelatihan	25	31,25
Waktu kolaborasi terbatas	20	25
Komunikasi dengan orang tua peserta didik sulit	15	18,75
Dukungan infrastruktur yang kurang memadai	20	25

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 12 di atas, sebanyak 25 guru atau sebesar 31,25% guru mengalami keterbatasan pelatihan yang mendalam dan spesifik terkait implementasi kurikulum merdeka, sebanyak 20 guru atau sebesar 25% guru mengalami kendala dalam waktu kolaborasi yang terbatas, sebanyak 15 guru atau sebesar 18,75% guru mengalami kendala dalam komunikasi dengan orang tua peserta didik, dan sebanyak 20 guru atau sebesar 25% guru mengalami dukungan infrastruktur yang kurang memadai. Secara keseluruhan kendala yang paling umum dirasakan adalah keterbatasan pelatihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 02 Baubau, ditemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berada pada tahap siap. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki pemahaman dan kapasitas awal yang memadai untuk menjalankan tuntutan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari beberapa aspek yaitu; 1) perancangan alur tujuan pembelajaran, 2) perencanaan pembelajaran dan asesmen, 3) penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, serta 4) perencanaan proyek penguatan

profil pelajar Pancasila. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Perancangan alur tujuan pembelajaran yang matang adalah kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan (Utomo dkk., 2024).

Perumusan alur tujuan pembelajaran harus memperhatikan beberapa. Pertama, perumusan ATP harus dapat dipahami oleh penulis sendiri maupun oleh pengguna atau pembaca. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan istilah atau terminologi yang umum serta tidak bermakna ambigu atau menimbulkan tafsir ganda. Untuk penggunaan istilah khusus, penulis dapat menyertakan penjelasan secukupnya dalam bentuk glosarium. Kejelasan perumusan ATP menjadi penting agar guru memiliki panduan yang sama dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Anggraena dkk., 2025).

Kedua, ATP perlu memuat aspek pembelajaran yang sangat mendasar atau penting, yakni kompetensi, konten, dan hasil pembelajaran. Selain itu, ATP juga perlu mempertimbangkan penyediaan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan atau dunia nyata berupa aktivitas yang menantang, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran

kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik (Johnson, 2014). Ketiga, antar fase dan antar tujuan pembelajaran harus saling terkait serta merupakan capaian yang runtut, sistematis, dan berjenjang untuk memperoleh capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam setiap mata pelajaran.

Pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi tersebut. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran. Anggraena dkk. (2025) telah menyusun panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan untuk Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang menegaskan keterkaitan erat antara pembelajaran dan asesmen sebagai proses yang berkelanjutan.

Setiap guru dan satuan pendidikan dalam proses pembelajaran wajib menyediakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran di kelas. Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, ketersediaan bahan ajar saat ini semakin beragam dan mudah diakses melalui internet dari berbagai sumber. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk memperkaya sumber belajar dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak memiliki buku teks dan modul ajar sebagai sumber pengajaran di kelas.

Profil Pelajar Pancasila sendiri dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu peserta didik dengan profil atau kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang tengah menghadapi era revolusi industri 4.0. Hal ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi global peserta didik (Anggraena dkk., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2) penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 3) keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, 4) pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, 5) kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, 6) kolaborasi dengan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran, 7) kolaborasi dengan masyarakat, komunitas, atau industri, serta 8) refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter dan berkompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik didorong untuk aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam proses pembelajaran (Hasanah dkk., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diwajibkan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, meskipun dalam praktiknya peran guru masih didominasi sebagai instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diwajibkan melakukan asesmen pada awal pembelajaran yang digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran maupun mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Asesmen diagnostik ini berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang diferensiatif dan berkeadilan (Tomlinson, 2017).

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran. Artinya, guru-guru dalam setiap satuan pendidikan diwajibkan berkolaborasi baik untuk pembelajaran intrakurikuler maupun untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, setiap guru di satuan pendidikan wajib berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester serta dalam proses pembelajaran

sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, dan berbagi informasi tentang perangkat ajar. Kolaborasi ini dinilai mampu meningkatkan profesionalisme guru serta konsistensi implementasi kurikulum di tingkat sekolah (Hargreaves dan O'Connor, 2018).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru melalui satuan pendidikan juga berkewajiban memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua atau wali, baik pada saat penerimaan rapor maupun ketika peserta didik mengalami masalah belajar.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah refleksi. Melalui kegiatan refleksi ini, upaya peningkatan yang berkelanjutan dapat dilakukan sehingga kurikulum mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dengan melibatkan seluruh komunitas pendidikan, implementasi kurikulum dapat terus berkembang dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan oleh mayoritas atau seluruh guru, dengan hasil refleksi berupa pengalaman dan persepsi guru yang dilengkapi dengan data rapor pendidikan. Pendekatan reflektif ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis data dalam pengembangan mutu pembelajaran (Schön, 1983).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrianto dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat sepuluh aspek dalam kategori baik dan tahap siap untuk diimplementasikan, yaitu: 1) pemahaman yang cukup tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka; 2) penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka; 3) keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal; 4) kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; 5) akses yang memadai terhadap bahan dan sumber daya pembelajaran; 6) kolaborasi dengan rekan guru dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran; 7) dukungan dan pembinaan dari pihak sekolah atau lembaga; 8) kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia; 9) komitmen untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kesiapan dalam mengimplementasikan

Kurikulum Merdeka; serta 10) keikutsertaan dalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan hal tersebut, Sari dan Umami (2023) menyatakan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari kesiapan mengikuti pelatihan dan penataran kurikulum, kesiapan perencanaan pembelajaran, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan modul bahan ajar, serta kesiapan penilaian pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Novio (2024) yang mengemukakan bahwa kesiapan guru mata pelajaran geografi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak se-Kota Padang dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian atau asesmen. Pada aspek perencanaan pembelajaran, kesiapan guru berada pada kategori sangat siap. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat dikatakan berhasil apabila menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek penting, seperti meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 02 Baubau telah mencapai tahap siap pada berbagai aspek, seperti perencanaan pembelajaran, asesmen, penggunaan perangkat ajar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga siap dalam melakukan kolaborasi dengan sesama guru, meskipun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat masih dalam tahap berkembang. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, yaitu keterbatasan pelatihan, waktu kolaborasi yang terbatas, komunikasi yang sulit dengan orang tua, dan dukungan infrastruktur yang kurang.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah mengadakan pelatihan yang lebih mendalam dan spesifik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Selain itu, diperlukan penyediaan waktu yang cukup bagi guru untuk berkolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum, sehingga guru dapat berbagi praktik baik dan mendiskusikan kemajuan belajar peserta didik. Guru juga dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua, termasuk penggunaan teknologi untuk memudahkan interaksi dan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa secara berkala. Disisi lain, guru juga perlu mengadakan sesi pengembangan modul ajar secara kolaboratif, di mana guru dapat berbagi dan mengembangkan materi ajar yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Amniar Ati, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., dan Setiyowati, D. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Aponno, J. M., Papilaya, J., dan Ubra, F. W. (2025). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII² SMP Negeri 8 Ambon. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 18(2), 267-279. <https://doi.org/10.30598/jp18iss2pp267-279>.
- Arifin, Z. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asrulla, R., Jailani, M. S., dan Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Candra, G. E., dan Wahzudik, N. (2024). Teachers' Interpretation of the Merdeka Curriculum as a Policy Innovation: A Phenomenological Exploration. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 12(1), 23-29.
- Hargreaves, A., dan O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning for All*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Hasanah, U., Sulianti, A., Saila, N., Misdiyanto, M., dan Arif, M. F. (2024). Sosialisasi Kurikulum Merdeka pada pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(2), 114–120. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i2.166>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press.
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2(1), 1-23.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., dan Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679-686. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Puspasari, H., dan Puspita, W. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 65-71.
- Putri, I. Y., dan Novio, R. (2024). Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Penggerak Se-Kota

- Padang. *Jurnal Buana*, 8(1), 6-19. <https://doi.org/10.24036/buana/vol8-iss1/2877>
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., dan Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>
- Redana, D. N., dan Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Farah, N., dan Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2), 12-25.
- Sari, O. K., dan Umami, N. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 866-871. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.766>
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyawati, W., Wahyudi, W., dan Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Sutrianto, A., Gontina, W., Asyhar, R., dan Rusdi, M. (2024). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edu Research*, 5(2), 133-142.
- Syarifuddin, S., Ilyas, J. B., dan Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kantor Dinas di Kota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2), 51-56. <https://doi.org/10.37531/biemr.v1i2.102>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Utomo, A. P., Wardhani, W. D. L., dan Fatchurhohman, F. (2024). Identifikasi Kendala yang Dialami Guru dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran. *Journal of Community Development*, 5(2), 199–205. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.263>
- Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Zulfahmi, Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 300-311. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.202>